



**Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Riwayat Pemberian MP-ASI Dan Status
Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ngajaran Kecamatan
Tuntang Kabupaten Semarang**

ARTIKEL

Oleh:

Astriya Hidayah

020117A009

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul:

**Hubungan Pengetahuan, Riwayat Pemberian MP-ASI Dan Status Ekonomi
Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang**

Disusun Oleh:

Astriya Hidayah

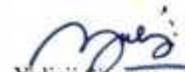
Nim 020117A009

Program Studi Kesehatan Masyarakat

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi S1
Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Februari 2021

Pembimbing,



Yuliaji Siswanto, S.KM., M.Kes (Epid)

NIDN. 0614077602

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Riwayat Pemberian MP-ASI Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang

Astriya Hidayah ¹⁾, Yuliaji Siswanto ²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo

²⁾Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo

Email: astriyahidayah@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (dibawah lima tahun) akibat kurangnya asupan gizi yang bersifat kronik. Menurut *World Health Organizational* (WHO), Indonesia masuk kedalam negara ketiga dengan kejadian tertinggi Asia Tenggara sebesar 27,7%. Pengetahuan gizi ibu, pemberian asi eksklusif, pemberian MP-ASI, status ekonomi, sanitasi, asupan gizi, penyakit infeksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stunting pada balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan Gizi Ibu, riwayat pemberian MP-ASI dan Status Ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *case control*. Sampel penelitian ini sebanyak 88 balita terdiri 22 sampel kasus dan 66 sampel kontrol menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan $p = 0,053$, OR = 2,968 (CI 95% 1,099 – 8,021), riwayat pemberian mp-asi $p = 0,004$, OR = 4.929 (1.743 – 13.936) dan status ekonomi $p = 0,047$, OR = 0,327 (CI 95% 0,120 – 0,890) dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pelayanan kesehatan melakukan sosialisasi tentang pentingnya pengetahuan gizi, pemberian mp-asi pada usia 6 bulan kepada orang tua yang memiliki balita

Kata Kunci : Pengetahuan gizi ibu, riwayat mp-asi, status ekonomi, *stunting*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE OF MOTHER
NUTRITION, COMPLEMENTARY FEEDING HISTORY AND ECONOMIC
STATUS WITH THE INCIDENCE OF STUNTING ON CHILDREN UNDER
FIVE IN NGAJARAN VILLAGE TUNTANG
SUB DISTRICT**

Astriya Hidayah ¹⁾, Yuliaji Siswanto ²⁾
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo
Email: astriyahidayah@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is condition failing growing on children under five (under five years) due to chronic nutritional deficiency. Based on World Health Statistics, Indonesia entered into with third countries is the southeast asia of 27,7 %. Knowledge of mother nutrition, exclusive breastfeeding complementary feeding, economic status, sanitation nutritional intake, infectious diseases is one of the factors affects stunting on children under five. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge of mother nutrition, complementary feeding history and economic status with the incidence of stunting on children under five in Ngajaran village Tuntang sub district. This research uses analytic observational with case control approach. The sampel of research was 88 toddlers consisting 22 cases sample and 66 control sample used simple random sampling. The results in this study are there is a relationship between knowledge of mother nutrition $p = 0,053$, $OR = 2,968$; $CI 95\%$ 1,099 – 8,021, history of complementary feeding $p = 0.004$, $OR = 4.929$; $CI 95\%$ 1.743 – 13.936) and economic status $p = 0.047$, $OR = 0,327$; $CI 95\%$ 0,120 – 0,890) with the incidence of stunting on children under five in Ngajaran Village, Tuntang Sub District, Semarang Regency. Based on the research, It is hoped that health services will disseminate information about the importance of nutritional knowledge, giving complementary feeding at 6 months of age to parents who have toddlers.

Keywords : Konwledg of mother nutritione, complementary feeding, economic status, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan target dari *Sustainable Development Goal* (SDGs) yang masuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan yakni mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan peningkatan gizi pada tahun 2030. *Stunting* atau rendahnya tinggi badan menurut umur merupakan indikator terjadinya gangguan pertumbuhan anak berupa kekurangan gizi kronis. Berdasarkan data global, sebesar 21,5% anak umur dibawah 5 tahun mengalami *stunting* (WHO, 2019). Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2017 lebih dari setengah balita *stunting* atau sebesar 55% di Asia dan lebih dari sepertiganya atau sebesar 39% di Afrika.. Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara setelah Timor Leste, dan India.

Hasil riset kesehatan dasar mencatat prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 37,2% mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 30,8% dan berdasarkan SSGBI menjadi 27,7% pada tahun 2019. Sedangkan prevalensi *stunting* menurut provinsi pada balita yaitu tertinggi di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 43,82%, provinsi Jawa Tengah sebesar 27,68% dan prevalensi *stunting* terendah di provinsi Bali sebesar 14,42% (SSGBI, 2019). Menurut Kemenkes RI, target penurunan *stunting* di Indonesia sebesar 14% pada tahun 2024. Karenanya presentase balita pendek di Indonesia tergolong tinggi maka masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu di tanggulangi

Menurut hasil laporan riset kesehatan dasar 2018 Provinsi Jawa Tengah, prevalensi balita *stunting* berdasarkan Kabupaten pada balita usia 0 – 59 bulan berada di Kabupaten Puworejo sebanyak 3,93% dengan kategori sangat pendek dan kategori pendek sebanyak 19,40% sedangkan di Kabupaten Magelang sebanyak 8,9% dengan kategori sangat pendek dan kategori pendek sebanyak 25,05% dan di Kabupaten Semarang sebanyak 8,16% dengan kategori sangat pendek dan kategori pendek sebanyak 16,71%. Dimana prevalensi *stunting* berdasarkan usia balita 0 – 59

bulan di Kabupaten Semarang prevalensinya lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Purworejo.

Kementerian Kesehatan tahun 2018 *Stunting* merupakan suatu keadaan dimana anak balita mempunyai panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Keadaan ini diukur menggunakan satuan panjang atau tinggi badan yang lebih dari -2 SD median atau standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes, 2018). Dampak buruk yang ditimbulkan dari masalah gizi (*Stunting*) yaitu Jangka pendek menyebabkan perkembangan otak anak terganggu, kecerdasan anak menurun dan terganggunya perkembangan fisik serta metabolisme dalam tubuh mengalami gangguan Sedangkan dampak jangka panjang yakni menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak, daya tahan tubuh anak menurun sehingga anak mudah sakit, dan resiko munculnya penyakit degeneratif

Stunting menjadi masalah karena dapat ditimbulkan dari *stunting* yaitu menurunnya potensi pertumbuhan fisik pada anak, penurunan perkembangan saraf dan fungsi kognitif serta peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa (Onis MD dan Francesco B, 2016). Menurut Bappenas (2013) Faktor langsung yang mempengaruhi stunting yaitu asupan gizi balita dan penyakit infeksi seperti halnya cacangan, ISPA, diare. Sedangkan faktor tidak langsung mempengaruhi stunting yaitu ketersediaan pangan, pola asuh dan sanitasi air bersih atau pelayanan kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, hasil pengukuran diketahui sebanyak 3 balita mengalami stunting dan sebanyak 6 balita tidak mengalami stunting diketahui faktor yang dapat mempengaruhi stunting didapatkan hasil bahwa sebanyak 6 dari 10 ibu balita mempunyai pengetahuan tentang gizi yang kurang, 5 dari 10 ibu balita memberikan makanan pendamping asi secara dini, 4 dari 10 balita dengan keluarga berpendapatan rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi ibu, riwayat pemberian MP-ASI dan status ekonomi pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *case control*. Populasi penelitian ini adalah balita yang berusia 24 – 59 bulan yang berada di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang pada tahun 2020 sebanyak 132 balita. Sampel penelitian ini sebanyak 88 responden terdiri dari 22 responden kasus dan 66 responden kontrol. Teknik pengampilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Data di analisis secara univariat dengan tabel distribusi frekuensi sedangkan analisis bivariante menggunakan uji *Chi Square*. ($p = 0,05$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan gizi ibu, riwayat pemberian MP-ASI dan status ekonomi pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang

Variabel	Kejadian Stunting			
	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Gizi Ibu				
Kurang Baik	12	54,5	19	28,8
Baik	10	45,5	47	71,2
Riwayat Pemberian MP-ASI				
Tidak Sesuai (< 6 bulan dan > 6 bulan)	15	68,2	20	30,3
Sesuai (6 bulan)	7	31,8	46	69,7
Status Ekonomi				
Rendah	8	36,4	42	63,6
Tinggi	14	63,6	24	36,4

Pada tabel 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi variabel bebas terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang diketahui pada kelompok kasus dengan pengetahuan lebih banyak tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 12 responden (54,5%) sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 47 responden (71,2%). Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok kasus tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kategori kurang baik). Secara umum tingkat pengetahuan gizi ibu kurang baik berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan anak. Pada kelompok kontrol tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kategori baik. Pola konsumsi makan anak yang baik dapat mendorong ibu dalam menentukan makanan yang baik bagi anaknya. Ibu akan cenderung memilih bahan makanan yang mengandung gizi yang dibutuhkan oleh anak. Hal ini akan mendorong balita dalam memiliki pola konsumsi makan yang baik. Menurut Notoatmodjo (2012) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, informasi/media masa, pekerjaan, usia, sosial budaya. Pendidikan ibu di Desa Ngajaran rata – rata yaitu tamat SMP/ Sederajat sebanyak 44 orang (50%). Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya (Wawan dan Dewi, 2011).

Selain pendidikan usia ibu juga turut berperan dalam mempengaruhi pengetahuan. Dari hasil penelitian di Desa Ngajaran paling banyak berkisaran usia 26 – 30 tahun sebanyak 30 responden (34,2%). Menurut Widiyatun (2009) umur dapat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dimana semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus lebih banyak responden memberikan MP-ASI pertama kali kepada anak yang tidak

sesuai yaitu diberikan pada usia kurang dari 6 bulan dan lebih dari 6 bulan sebanyak 15 responden (68,2%) sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak responden memberikan MP-ASI pertama kepada anak yang sesuai yaitu tepat pada usia 6 bulan sebanyak 46 responden (69,7%).

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok kasus didominasi dengan ibu memberikan makanan pendamping asi (MP-ASI) kepada anak secara tidak sesuai dengan usianya sebesar 15 responden (68,2%). Pemberian MP-ASI diberikan kepada anak pada usia yang berbeda – beda antara lain saat usia 2 hari setelah melahirkan, usia 3 bulan, 5 bulan, 8 bulan, 12 bulan. Sebagian besar alasan ibu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada usia kurang dari 6 bulan dikarenakan anak yang sering menangis terus karena dianggap anak tersebut lapar dan pemberian MP-ASI lebih dari 6 bulan karena anak menolak atau tidak mau diberikan MP-ASI. Pada kelompok kontrol lebih banyak ibu yang memberikan MP-ASI secara sesuai yaitu pada usia 6 sebanyak 46 responden (69,7%). Pada saat bayi berusia 6 bulan sistem enzim pencernaan sudah relative sempurna untuk mencerna makanan, mendapat imunitas yang cukup selama menyusui, dan mulainya stimulasi motorik bayi (Nugroho, 2011). Perilaku kesehatan dalam pemberian MP-ASI dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pekerjaan, dan dukungan keluarga (Afriyani, 2016). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Ngajaran didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai ibu yang bekerja sebanyak 53 responden (60,2%). Ibu yang mempunyai kesibukan bekerja, kurang dapat memberikan perhatian penuh kepada anaknya. Beban kerja dan kesibukannya yang ditaanggung mampu mengurangi perhatian ibu untuk dapat memberikan makanan sesuai dengan usianya (Ismail, 2013).

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok kasus lebih banyak pada tingkat status ekonomi tinggi yaitu sebanyak 14 responden (63,6%)

sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak pada tingkat status ekonomi rendah yaitu sebanyak 42 responden (63,6%).

Berdasarkan hasil penelitian kelompok kasus lebih banyak pada tingkat status ekonomi tinggi yaitu sebanyak 14 responden (63,6%). Desa Ngajaran berdekatan dengan kawasan industry tekstil yang berada di Kecamatan Pringapus dan Kecamatan Bawen sehingga pendapatan tinggi rata – rata orang tua responden adalah sebagian karyawan pabrik, serta pegawai negeri/ PNS. Pendapatan keluarga dapat menentukan ketersediaan bahan pangan dalam keluarga baik dari segi kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Pada kelompok kontrol lebih banyak pada tingkat status ekonomi rendah yaitu sebanyak 42 responden (63,6%). sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor usaha sehingga mayoritas pencaharian masyarakat di Desa Ngajaran adalah wiraswasta. oleh karena itu pendapatan yang diperoleh tidak menetap sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga terbilang kurang. Menurut Khomsan (2012) status ekonomi sangat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, apabila akses pangan di tingkat rumah tangga bermasalah karena kemiskinan maka masalah kurang gizi akan muncul.

B. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan pengetahuan gizi ibu, riwayat pemberian MP-ASI dan ststus ekonomi pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang

Variabel	Kejadian Stunting				p-Value	OR	CI 95%
	Stunting		Tidak Stunting				
	f	%	f	%			
Pengetahuan Gizi Ibu							1,099 – 8,021
Kurang Baik	12	54,5	19	28,8	0,053	2,968	
Baik	10	45,5	47	71,2			
Riwayat Pemberian MP-ASI					0,004	4,929	1,743 – 13,936
Tidak Sesuai (< 6 bulan dan > 6 bulan)	15	68,2	20	30,3			
Sesuai (6 bulan)	7	31,8	46	69,7			
Status Ekonomi					0,047	0,327	0,120 – 0,890
Rendah	8	36,4	42	63,6			
Tinggi	14	63,6	24	36,4			

Berdasarkan tabel 2 pengetahuan gizi ibu diketahui hasil analisis dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,053$ (OR = 2,968; CI 95% 1,099 – 8,021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang dimana pengetahuan gizi ibu kurang baik beresiko 2,968 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan pengetahuan gizi ibu baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2019) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar diperoleh hasil nilai $p = 0,004$ sehingga ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita. Menurut Notoatmodjo (2010) Penegtahuan dapat dipengaruhi karena beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, lingkungan dan budaya. Dari hasil penelitian di desa Ngaajaran usia ibu paling banyak yaitu umur 26 – 30 tahun sebanyak 30 responden

(34,1%). Hasil penelitian Wicaksono (2018) menjelaskan bahwa mayoritas usia ibu balita yaitu 26 – 30 tahun sebesar 53,4%. Umur dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur maka tingkat kemampuan, kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dalam menerima informasi. Selain pengetahuan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Dari hasil penelitian pendidikan ibu balita di Desa Ngajaran paling banyak yaitu tingkat pendidikan tamat SMP sebanyak 44 responden (50%). Hasil penelitian oleh Sigit Ambar, Alfani Afandi dan Sri wahyuni (2020) tentang peningkatan pengetahuan ibu diketahui bahwa mayoritas ibu mempunyai tingkat pendidikan tamat SMP sebesar 35%. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dapat memudahkan untuk lebih memahami bagaimana cara mendidik anak serta cara memberikan makanan yang baik kepada anak sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak (Saaka, 2014). Kejadian stunting pada balita berkaitan dengan asupan zat gizi yang kurang. Asupan gizi yang dikonsumsi oleh balita tergantung ibunya, sehingga ibu sangat berperan penting terhadap perubahan gizi anaknya. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dimungkinkan dapat menerapkan pengetahuannya khususnya dalam pengolahan bahan dan pemberian makanan sesuai dengan zat gizi yang dibutuhkan oleh balita sehingga balita tidak akan kekurangan zat gizi.

Berdasarkan tabel 2 riwayat pemberian mp-asi diketahui hasil analisis dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,004$ (OR = 4,929; CI 95% 1,743 – 13,936) menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang dimana riwayat pemberian MP-ASI dengan usia balita yang tidak sesuai beresiko 4,929 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan riwayat pemberian MP-ASI yang sesuai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Garcia dkk (2017) di Mozambique menunjukkan bahwa riwayat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Selain itu, penelitian oleh Virginia A, Sugeng M dan Riva M (2019) juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia pertama pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 6 – 24 bulan di Desa Leyangan

Pemberian MPASI yang tidak tepat akan menimbulkan gangguan pada pencernaan dan status gizi anak. Pemberian MP-ASI pada balita secara dini dapat mampu meningkatkan resiko kejadian penyakit infeksi seperti diare karena MP-ASI yang diberikan belum tentu hygiene dan mudah di cerna oleh anak. Diare dapat di hubungkan dengan gagal tumbuh karena mengalami malabsorpsi zat nutrisi selama diare (Grantina, Elingarami, Manuel, 2020). Selain pemberian MP-ASI secara dini menunda pemberian MP-ASI juga dapat menyebabkan kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terhambat karena kebutuhan gizi balita kurang terpenuhi. Pemberian MP-ASI yang tepat pada anak dapat menurunkan malnutrisi, karena pada usia 6 kebutuhan gizi anak yang kurang tidak dapat tercukupi hanya dengan ASI saja (Hariyani, Sudarsono dan Yeni, 2018).

Faktor yang dapat menyebabkan pemberian MP-ASI tidak sesuai yaitu pekerjaan, pengetahuan dan dukungan keluarga (Afriyani, 2016). Pada penelitian ini diketahui mayoritas balita di desa ngajaran mempunyai ibu yang bekerja yaitu sebesar 53 responden (60,2%). Menurut penelitian oleh Hasrini (2017) ibu yang bekerja di luar rumah lebih besar memberikan makanan pendamping asi (MP-ASI) pada usia sebelum 6 bulan. Ibu yang sibuk bekerja biasanya menitipkan anaknya pada tetangga atau keluarga lainnya ketika jam kerja berlangsung sehingga pemberian makanan sering di lakukan oleh orang lain bukan dengan ibunya (Zahiruddin, Kogade,

Kawalkar, Khatib dan Gaidhane, 2016). Dengan demikian sibuknya ibu bekerja cenderung memberikan makanan pendamping secara dini bahkan terlambat.

a. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang

Berdasarkan tabel 3 uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,047$ (OR = 0,327; CI 95% 0,120 – 0,890) maka ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dimana tingkat status ekonomi keluarga yang rendah beresiko 0,327 kali lebih kecil mengalami stunting dibandingkan status ekonomi keluarga yang tinggi.

Menurut penelitian Lutfia (2017) ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. Status ekonomi merupakan faktor penentu status gizi yang dapat mempengaruhi gizi balita. Faktor ekonomi dapat dipengaruhi karena pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ngajaran status ekonomi rendah dengan balita tidak stunting sebanyak 42 responden (63,6%) . Menurut hasil penelitian yang telah diperoleh mayoritas pekerjaan di Desa Ngajaran adalah wiraswasta dan karyawan pabrik sehingga pendapatan yang diperolehnya terkadang sesuai UMK dan ada yang tidak sesuai dengan UMK. Pada penelitian ini balita tidak stunting di Desa Ngajaran dengan status ekonomi tinggi sebanyak 24 responden (36,4%) diperoleh hasil bahwa sebagian ibu menyediakan makanan yang beranekaragam dengan nilai gizi yang baik sehingga kecil kemungkinan terjadi stunting pada balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh yulia dan sundari (2020) menunjukkan ada keterkaitan antara pendapatan keluarga dengan pertumbuhan anak yang dapat diartikan bahwa pendapatan keluarga yang besar maka balita akan mendapatkan gizi yang baik. Menurut soekirman (2009) bahwa ekonomi yang baik dan pendidikan tinggi akan mampu dalam menyediakan makanan yang baik

sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sedangkan balita yang mengalami stunting di desa Ngajaran dengan status ekonomi tinggi sebanyak 14 responden (63,6%) berdasarkan penelitian yang diperoleh bahwa pendapatan keluarga yang tinggi dapat menyebabkan stunting pada balita walaupun keluarga mampu menyediakan makanan yang beranekaragam. Menurut anindita (2012) tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasi cukup untuk keperluan makan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Hubungan Antara Pengetahuan, Riwayat Pemberian MP-ASI Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang $p = 0,053$, OR = 2,968; CI 95% 1.099 – 8.021)
2. Ada hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang $p = 0,004$, OR = 4,929; CI 95% 1,743 – 13,936
3. Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Ngajaran kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang $p = 0,04$, OR = 0,327; CI 95% 0,120 – 0,890

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F., Ninna R., Mury R. 2015. Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). E- Jurnal Pustaka Kesehatan Vol 3 No 1: 163 -170
- Ambar, SW., Alfian, A., dan Sri, W. 2020. Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Dan Menyusui Melalui Pengembangan Model Dan Media Animasi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi. Jurnal Iimiah Permas Stikes Kendal Vol 10. No. 1 103 – 108
- Asvia Fira. 2019. Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Grong – Grong Kabupaten Pidie Tahun 2019. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Aceh
- Ayu, Ni Komang Widyari. 2019. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Tahun 2019. Skripsi: Poltekkes Kemenkes Denpasar
- Bappenas. 2013. Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK). Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Garcia, L.M., Gloria,G., Desiderio, R,S., Alfredo, S., Juan, F., Lluís, S. 2017. *Factors Associated with Stunting among Children Aged 0 to 59 Months from the Central Region of Mozambique*. Journal Nutrients 9(5) 491 <https://doi.org/10.3390/nu9050491>
- Grantina, M., Elingarami, S., Emmanuel, M. 2020. *Correlates of diarrhea and stunting among under-five children in Ruvuma, Tanzania; a hospital-based*

cross-sectional study. Journal Elsevier 8(1) 2468 - 2276
<https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2020.e00430>

Hariani., Sudarsono, R., Yeni, S. 2018. Analisis Data Hasil Pemantauan Status Gizi Dari Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Balita. Journal Health Information Vol 10 No 1 DOI: 10.36990/hijp.v10i1.123

Izwardy Doddy. 2020. Studi Status Gizi Balita Terintegrasi SUSENAS 2019. Jakarta: Balitbang Kementerian Kesehatan RI

Kementerian Kesehatan RI.2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI

Khomsan, A. 2012. Ekologi Masalah Gizi, Pangan, Dan Kemiskinan. Bandung: Alfabeta

Lutfia Tazkia. 2017. Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul. Skripsi:Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Notoatmodjo, S. 2012,. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta. Rineka Cipta
Nugroho, T. 2011. *Buku Ajar Obstetri untuk Mahasiswa Kebidanan* edisi ke-2. Yogyakarta : Nuha Medika

Onis MD, Francesco B.2016. *Childhood Stunting: A Global Perspective*.World Health Organization.Licensed By Johnwiley & Sons Ltd. Maternal & Child Nutrition, 12 (1): 12–26. Diakses Dari <https://Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Pmc/Articles/PMC5084763/>

RISKESDA. 2019. Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesda 2018. Jakarta: Balitbangkes

- Saaka, M. 2014. *Relationship between Mothers' Nutritional Knowledge in Childcare Practices and the Growth of Children Living in Impoverished Rural Communities*. Journal Of Health Population And Nutrition 32(2): 237–248. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4216960/>
- Soekirman. 2009. Ilmu gizi dan Aplikasinya. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Virginia, A. Sugeng, M., Riva M. 2019. Hubungan Pemberian MP-ASI Dan Usia Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6 – 24 Bulan Di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Jurnal Gizi Dan Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Vol 12 No. 27 DOI <https://doi.org/10.35473/jgk.v12i27.58>
- WHO. 2019. *Joint Child Malnutrition Estimates*. Di akses pada tanggal 5 Oktober 2020 <http://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb-103k>
- Wawan A dan Dewi M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widayatun. 2009. Ilmu Perilaku. Jakarta : Info Medika
- Zahiruddin, Q., Gaidhane, A., Kogade, P., Kawalkar, U., Khatib, N., & Gaidhane, S. (2016). *Challenges and Patterns of Complementary Feeding for Women in Employment: A Qualitative Study from Rural India*. Current Research in Nutrition and Food Science Journal, 4(1), 48–53. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.4.1.06>

